

PESANTREN PESPEKTIF HISTORIS: MEMAHAMI RAGAM TIPOLOGI DAN PERKEMBANGAN DI INDONESIA

Mohammad Zakki

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan
mohzakki83@gmail.com

Hazinah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah (STAIFA) Pamekasan
hazinahhsinah@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren dengan segala keterbatasannya pada saat baru berdirinya memiliki kontribusi yang lumayan besar terhadap pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Indikatornya dengan banyaknya masyarakat yang mampu mengamalkan ajaran agama dan menciptakan kedamaian dalam kehidupan ditengah perbedaan agama, suku, ras dan budaya, serta semakin banyaknya lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian Pustaka atau library research. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menelusuri sejarah, perkembangan dan sumbangan Pondok Pesantren pada bangsa Indonesia. Adapun hasilnya adalah pesantren yang berkembang di Indonesia meliputi pesantren yang berbentuk salaf, pesantren Modern dan pesantren konvergensi. Adapun kontribusi pesantren terhadap Indonesia adalah banyaknya lembaga pendidikan dan warga negara yang ikut aktif dalam mengamalkan agama dan terciptanya kehidupan yang damai.

Kata kunci: pesantren, model, kontribusi.

A HISTORICAL PERSPECTIVE OF BOARDING SCHOOLS: UNDERSTANDING THE VARIETY OF TYPOLOGIES AND DEVELOPMENTS IN INDONESIA

ABSTRACT

Islamic boarding schools with all their limitations at the time they were just founded had a sizable contribution to the development of the Indonesian nation and state. The indicator is that many people are able to practice religious teachings and create peace in life amidst differences in religion, ethnicity, race and culture, as well as the increasing number of educational institutions and centers for the spread of Islam. This research uses a qualitative approach with the type of library research or library research. The purpose of this research is to trace the history, development and contribution of Islamic boarding schools to the Indonesian nation. The results are: Islamic boarding schools that are developing in Indonesia include Islamic boarding schools in the form of salaf, Modern Islamic boarding schools and convergence Islamic boarding schools. The contribution of pesantren to Indonesia is that there are many educational institutions and citizens who actively participate in practicing religion and creating a peaceful life.

Keywords: history, pesantren, model, contribution.



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia kini sangat penting bagi anak zaman sekarang, termasuk lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren. Setiap Muslim diwajibkan mengembangkan kehidupan mereka antara masalah dunia ataupun akhirat. Oleh karena itu Pondok Pesantren yang sudah berdiri sejak beberapa abad yang lalu dengan pendirinya seorang ulama besar dan terkemuka dalam mendirikan Pondok Pesantren. Kiprah pesantren dalam sejarah pendidikan Indonesia dapat dilihat dari jumlah pesantren yang mencapai 36.600. Sedangkan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dengan jumlah pengajar (kiai/ustad) sebanyak 370 ribu (Ramadhani, 2022).

Menelaah pesantren dalam konteks sejarah, dapat dikatakan orang yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Bahkan dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan siapa pendiri pesantren pertama kali. Namun sebagian dari mereka ada yang menyebutkan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan Syekh Maghribi dari Gujarat, India sebagai pendiri Pondok Pesantren di Jawa (Sagala, 2015).

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua adalah Pondok Pesantren, ia merupakan sistem pendidikan yang pertama ada di negara Indonesia. Pesantren dengan segala kemandiriannya mampu bertahan dan terus mengalami perubahan yang sangat signifikan (Maimun & Haris, 2021; Pulungan, 2019; Hasan, 2015). Selain itu, keunggulan ini diperkuat dengan karakter santri yang memiliki kompetensi ilmu, kecakapan dan kearifan terutama dalam bidang keagamaan. Pesantren dalam konteks keindonesiaan tidak hanya menjadi tempat pendidikan bagi santri akan tetapi menjadi pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat, dengan tagline “menjaga tradisi, mengawal inovasi” (Ramadhani, 2022)

Tujuan pendidikan tersebut yaitu untuk menghasilkan ulama yang prioritas pertamanya yaitu menghasilkan muslim yang mampu menyebarkan Islam tanpa harus menjadi seorang ulama'. Keberhasilan pemimpin pesantren dalam mencetak sejumlah ulama' besar yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh kiai (Rais, 2015). Tujuan Pondok Pesantren tidak semata mata untuk memperkaya pemikiran santri dengan berbagai macam pelajaran akan tetapi untuk meningkatkan moral, serta melatih para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati (Pulungan, 2019). Selain itu yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan non pesantren adalah keberadaan bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang ataupun keagungan duniawi akan tetapi ditanamkan

pada mereka bahwa mereka belajar adalah semata mata kewajiban dan pengabdian pada Tuhan yang Maha Esa. Serta menciptakan dan mengembangkan kepribadian seorang Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat (Mahdi, 2013).

Dalam sejarahnya, pesantren dihadapkan dengan kenyataan perubahan di tengah masyarakat, tentu tidak mudah bagi pesantren dalam mentransformasikan kelembagaannya sesuai dengan kondisi masyarakat, hal ini disebabkan pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan khusus, memiliki dua tanggung jawab sekaligus yakni mempertahankan kekhasan pesantren dan secara bersamaan dituntut akomodatif terhadap tuntutan zaman (K. Steenbrink, 2021). kondisi ini menurut Dhofier, (2018) menyebabkan pesantren menjadi dua arus transformasi, yakni pesantren salaf dan khalaf. Pesantren salaf tetap mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai basis pengajarannya, sedangkan pesantren khalaf memilih lebih akomodatif dengan memasukkan pelajaran umum ke pesantren.

Penelitian ditujukan untuk memahami tipologi pesantren di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh akademisi: *pertama*, penelitian yang menfokuskan penelitian pada tipologi pesantren salaf dan modern (Nihwan & Paisun, 2019; Hayati, 2019); *kedua*, penelitian tentang tipologi kehidupan pesantren (Fahmi, 2015; Alfarisi, 2016; Bali & Naim, 2020); *ketiga*, penelitian tipologi kepemimpinan pengasuh pesantren (Lailatul, 2020; Sari & Yani, 2013; Sholichin, 2007).

Penelitian ini secara khusus akan menelaah objek pengembangan tipologi dan kurikulum yang direlevansikan dengan sejarah di Indonesia. Dengan kaidah "*al-muhafadhbah Alal Al-qodim As-soolihal-akhdzu bi aljadiidi al-ashlah.*" (menjaga tradisi masa lalu yang baik dan mengakomodasi tradisi baru yang lebih baik) tipologi pesantren akan mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman, beberapa kajian tipologi pesantren tentu akan sesuai dengan waktu saat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian sejarah mengenai perjalanan dan perkembangannya hingga saat ini, sebagai bukti bahwa lembaga ini layak mendapatkan apresiasi dari semua pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendikripsikan pengembangan tipologi dan kurikulum yang direlevansikan dengan sejarah di Indonesia. Peneliti menggunakan *library research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan survei literatur, suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pembacaan, telaah,

dan analisis content terhadap berbagai literatur yang terkait dengan tema penelitian.

Selanjutnya pada data tersebut diberlakukan analisa untuk selanjutnya diberi penjelasan dan penilaian menggunakan metode deskriptif-analitik. Data primer dan sekunder dikumpulkan dan dianalisa melalui metode analisis isi (content analysis). Sumber data primer yaitu beberapa artikel, jurnal dan buku seperti; Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai (Dhofier, 2018), Academic Study of Indonesian Islam: A Biographical Account, 1970-2014 (K. A. Steenbrink, 2015;), Bilik-bilik Pesantren (Madjid, 1997) Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in Indonesia (Purwanto et al., 2020)

PEMBAHASAN

Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal mulanya dari kata pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren merupakan arti dari tempat santri. Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan dan Pengarang agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan biasanya santri tinggal dipondok (asrama) pesantren (Pendidikan et al., n.d.).

Akan tetapi dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pesantren berarti “asrama tempat santri atau tempat murid mengaji. (Abdurrahman, 2020)” Asal kata pesantren berasal dari kata *santri* istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Dalam bahasa modern santri itu memiliki arti sempit dan arti luas, dalam arti sempitnya santri adalah seorang pelajar sekolah agama, akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas santri mengacu pada seseorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, serta rajin ibadah/sholat, dan pergi ke masjid pada hari jumat (Ali Anwar: 2008, 23).

Ada juga yang mengatakan bahwa kata pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata funduk dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan pedepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri. Namun ada juga yang mengatakan bahwa istilah santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil ”santri”

yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah atau lembaga keagamaan (Fadli, 2012).

Sejarah Perkembangan Pesantren

Secara historis keberadaan pesantren di tengah masyarakat nusantara dalam pendidikan Indonesia sejak dan sebelum masa penjajahan kolonial senantiasa memberikan kontribusi dalam mengatasi persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pondok Pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, memiliki dua versi pendapat. *Pertama*, ada yang menyebutkan bahwa Pondok Pesantren tersebut berakar pada tradisi Islam itu sendiri yakni tradisi tarekat. Pendapat tersebut didasarkan bahwa fakta penyiaran Islam di Indonesia pada awal mulanya lebih dikenal dengan bentuk tarekat.

Kedua, Pondok Pesantren yang kita kenal pada saat ini atau zaman sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di daerah nusantara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia Pondok Pesantren sudah ada. Dengan begitu dapat dikatakan orang yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman (Anam, 2017).

Ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan siapa pendiri pesantren pertama kali. Namun sebagian dari mereka ada yang menyebutkan bahwa Syeikh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan Syeikh Maghribi dari Gujarat, India sebagai pendiri pondok pesantren di Jawa. Akan tetapi Muhammad Said bin Juminar Affan menyebutkan Sunan Ampel atau Raden Ahmad sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya (Hidayat & Wijaya, 2017)

Mengenai teka teki siapa pendiri Pondok Pesantren pertama kali khususnya di Jawa, analisis lembaga *research* Islam (pesantren luhur) sangat cermat dan dapat dijadikan sebagai pedoman. Dan dapat dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama berdirinya pesantren, sedangkan Imam Rahmat sendiri (Raden Rahmad/ Sunan Ampel) merupakan wali pembina pertama di Jawa Timur.

Hal ini dikemukakan oleh Muhtarom M.H yang mengatakan bahwa:

“Pondok Pesantren sebagai pendidikan dan dakwah pertama kali yang didirikan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1388 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Pada generasi selanjutnya, orang yang berhal mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren adalah Raden Rahmad (Sunan Ampel). Beliau mendirikan Pondok Pesantren pertama kali di Kembang Kuning. Pesantren tersebut pada saat itu memiliki 3 santri, kemudian ia pindah ke Ampel Surabaya dan mendirikan Pondok Pesantren di sana. Kemudian munculah beberapa Pondok Pesantren yang baru yang didirikan oleh para santri dan putranya, seperti Pondok Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pondok

Pesantren Demak oleh Raden Patah dan Pondok Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang» (Fadli, 2012).

Pada masa awal awal pembentukannya, Pondok Pesantren telah tumbuh dan juga berkembang dengan tetap menyandang ciri dari tradisionalnya. Namun pada masa berikutnya, Pondok Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengalami perkembangan bentuk dengan menyesuaikan perubahan zaman, terutama dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tapi bukan berarti perubahan pesantren tersebut menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren.

Akan tetapi disisi lain ada yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia. Namun juga ada yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren mulai dapat perhatian dan popularitasnya sejak abad ke 20 yang lebih dikenal dengan istilah tempat tinggal atau pondok yang bangunannya sangat sederhana dengan menggunakan bambu sebagai tempat tinggal dan tempat belajar (Nihwan & Paisun, 2019).

Istilah Pondok Pesantren mulai mendapatkan popularitasnya pada permulaan paruh ke dua abad ke 20, pusat pendidikan pesantren yang berada di madura atau pun di jawa dikenal dengan nama pondok yang dibuat dari bambu yang berasal dari kata bahasa arab yaitu *fundug* yang berarti hotel atau asrama (Arifin, 2015).

Lebih jauhnya lagi lembaga Pendidikan Pesantren telah berkembang di Indonesia sejak beberapa abad yang lalu khususnya di daerah jawa. Syeikh Maulana Malik Ibrohim yang merupakan salah satu *Spiritual Father* wali songo yang meninggal pada tahun 1419 di gersik, dimasyarakat jawa biasanya dipandang sebagai gurunya tradisi pesantren ditanah jawa (Abdurrahman, 2020). Setelah melalui masa pertumbuhan dan perkembangannya, Pondok Pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren tersebut didukung oleh beberapa faktor sosial, kultur keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren akan semakin kuat berakar dalam kehidupan dan juga kebudayaan masyarakat Indonesia (Madjid, 1997).

Adapun faktor yang menopang serta menguatkan Pondok Pesantren antara lain yaitu kebutuhan Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami dan juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syair agama Islam yang semakin banyak yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu dengan adanya penghargaan dan juga perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan sang kiai sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren (Dewi et al., 2020).

Disamping itu pula lembaga pendidikan ini sangat berarti untuk mengajarkan nilai nilai Islami, dan untuk mencetak intelektual Muslim yang berhasil untuk menguasai berbagai

wacana keIslaman. Lembaga pendidikan Islam tradisional ini sangat dipercaya oleh umat Islam sebagai pembentuk moral bagi keberhasilan Islamisasi dan meningkatkan intensifikasi Islam di nusantara (Riana, Teti Berliani & Agau, 2020).

Tipologi Pesantren

Tipologi pesantren lahir tidak bisa di lepaskan dari pembaharuan pembaharuan yang dilakukan dipesantren pesantren Indonesia. Pembaharuan pesantren apabila di lihat dari perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia yang semakin pesat, merupakan keniscayaan. Modernisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri. Mau tidak mau, agar tetap survive,

Pesantren mesti banyak melakukan pembaharuan, baik dari kurikulum, metode pembelajaran, maupun yang lainnya. Namun sayangnya, sejauh yang kita lihat di Indonesia, ide pembaharuan pesantren tidak berangkat dari kesadaran internal pesantren itu sendiri untuk melakukan perubahan. Sebaliknya, pembaruan pesantren merupakan respon atas sistem pendidikan modern belanda yang diperkenalkan pada paruh ke dua abad ke 19 dan model pendidikan Islam modern yang dikelola kaum reformis (Nihwan & Paisun, 2019).

Dalam posisi ini, pesantren menolak paham paham dan asumsi asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama, pesantren dalam batas tertentu juga mengikuti langkah kaum reformis, seperti dalam sistem perjenjangan, kurikulum, dan sistem klasial. Sikap akomodatif dan adaptif ini dilakukan selain untuk mempertahankan eksistensi pesantren, juga bermanfaat untuk meningkatkan intelektualitas santri (Riana, Teti Berliani & Agau, 2020).

Dengan demikian, sikap lamban pesantren dalam merespon modernitas tidaklah berarti menunjukkan pesantren anti kemajuan. Namun pesantren cenderung memilih kebiksanaan hati (*cautious policy*), pesantren tidak tergesa gesa untuk mentransformasi pendidikan tradisional menjadi model pendidikan modern Islam seperti yang dikelola kaum reformis. Sikap itu berpegang teguh pada kaidah yang sangat populer di pesantren, yakni *Al-Muhafdzah ala al-qadami al-Shalih wa al-Akhdzu ala al-jadid al-Ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik serta mengadopsi tradisi baru yang lebih baik) (Palahudin et al., 2020). Oleh karena itu, dapat dipahami jika sekalipun suatu pesantren banyak melakukan pembaharuan, namun sistem pendidikan lama seperti *bandhongan* dan *sorogan* tetap dipertahankan. Pembaruan pesantren kemudian melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang diklasifikasikan menjadi tiga tipe antara lain sebagai berikut:

Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan pesantren yang mula ada di Indonesia. Pesantren ini umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia dimasa masa awal khususnya dimasa walisongo. Pesantren jenis ini biasanya disebut dengan pesantren tradisional. Penyebutan tradisional disini, karena lembaga tersebut sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia. kelompok tradisional atau pesantren salaf juga senantiasa dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan *kitab kuning* (Nihwan & Paisun, 2019). Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang di ajari dan dikaji di pesantren hingga saat ini. Metode pembelajaran yang digunakan atau yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode *bandhongan* dan *sorogan*.

Dalam tradisi pesantren salaf, penghormatan pada kiai atau ustadz sangat kental. Hubungan antara santri dan kiai sebagaimana hubungan kiai dengan guru yang digambarkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*. Kitab tersebut menjadi standar etika dalam pola hubungan dan juga komunikasi antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Santri di pesantren salaf juga sangat percaya kepada yang namanya "barokah".

Dalam konsep tersebut, santri yang memperoleh barokah dari pesantren akan mendapat kemudahan tersendiri setelah kepulangannya dari pesantren meskipun di pesantren dikenal sebagai orang yang tidak pintar, tetapi kalau sudah mendapatkan barokah biasanya akan mampu menjadi tokoh dimasyarakat. Karena itulah di pesantren salaf, santri tidak hanya berlomba-lomba dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga berlomba-lomba dan pengembangannya (Arifin, 2015) imbalan material. Santri yang mampu melakukan *khidmah* dengan ikhlas biasanya mendapatkan mental yang kuat, tidak mudah goyah, sehingga lebih mudah dipercaya menjadi pemimpin masyarakat.

Pesantren khalaf atau modern

Pesantren khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren salaf. Dari segala sisinya sangat berbeda dengan pesantren salaf. Pesantren khalaf merupakan kebalikan dari pesantren salaf. Pesantren khalaf didirikan bertujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam artian untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman. Pesantren ini yang diperbaiki pertama kali adalah manajemen. Manajemen pesantren modern sudah menerapkan manajemen yang modern baik dari visi

dan misi serta struktur yang rapi berikut dengan tugas yang diembannya. Pesantren modern peran kiai tidak se vital pesantren salaf. Kiai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Yayasan.

Khidmah dalam pesantren modern tidak mudah ditemui dalam pesantren salaf, karena santri pergi ke pesantren modern ini pada umumnya memang untuk belajar *an sich*. Mereka juga disediakan fasilitas yang lengkap seperti memasak dan mencuci tidak lagi dikerjakan santri sendiri melainkan langsung ditangani oleh pengurus sendiri. Akibatnya, biaya pendidikan di pesantren sangat mahal dari pada pesantren salaf. Namun disatu sisi hal tersebut bertujuan untuk santri lebih berkonsentrasi dalam belajar. Akan tetapi kondisi tersebut telah membuat santri tidak memiliki sikap dan mental yang mandiri. Dari sisi pembelajaran mereka juga menerapkan sistem metode, dan kurikulum modern. Di pesantren ini tidak ditemukan lagi tentang kitab kuning sebagai sumber keilmuan, santri tidak lagi mengaji dan mengkaji kitab kuning dikarenakan mereka disibukan dengan belajar pengetahuan, tanpa memasak dan mencuci sehingga membuat mereka kurang memiliki pribadi yang kuat dan tangguh.

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf adalah berusaha menjembatani kelemahan pesantren salaf dan pesantren tersebut. Pesantren ini biasanya disebut dengan pesantren semimodern. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf karena masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan pada kiai yang begitu besar, adanya konsep barokah (Anam, 2017). Hanya saja dalam pesantren tersebut sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.

Perbedaan yang mendasar dalam pesantren semimodern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakan kajian kitab kuning pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan ilmu agama sekaligus (Shodiq & Nomor, 2019).

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan pesantren telah berkembang di Indonesia sejak beberapa abad yang lalu khususnya di daerah Jawa. Syekh Maulana Malik Ibrahim yang merupakan salah satu *Spiritual Father* walisongo yang meninggal pada tahun 1419 di Gersik, di masyarakat Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa. Setelah melalui masa pertumbuhan dan perkembangannya, Pondok Pesantren bertambah banyak jumlahnya dan

tersebar dipelosok pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren tersebut didukung oleh beberapa faktor sosial, kultur keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren akan semakin kuat berakar dalam kehidupan dan juga kebudayaan masyarakat Indonesia.

Adapun faktor yang menopang serta menguatkan Pondok Pesantren antara lain yaitu kebutuhan Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, dan juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syair agama Islam yang semakin banyak yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu dengan adanya penghargaan dan juga perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan sang kiai sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren.

Di samping itu pula lembaga pendidikan ini sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islami, dan untuk mencetak intelektual Muslim yang berhasil untuk menguasai berbagai wacana ke-Islaman. Lembaga pendidikan Islam tradisional ini sangat dipercaya oleh umat Islam sebagai pembentuk moral bagi keberhasilan Islamisasi dan meningkatkan intensifikasi Islam di Nusantara. Hadirnya beragam tipologi pesantren menunjukkan keragaman pesantren dalam merespon perkembangan zaman. Pesantren salaf berusaha memosisikan diri sebagai pendidikan agama, pendidikan khalaf dan semimodern mulai terbuka pada keimuan umum sebagai bekal bagi santri dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Alfarisi, M. L. (2016). *Tipologi pendidikan spiritual santri secara dhabiriyah dan rubaniyah di Pondok Pesantren Metal Moeslim Rejoso Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 145–149. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Inferensi*, 9(2), 351. <https://doi.org/10.18326/infl3.v9i2.351-372>
- Bali, M., & Naim, A. (2020). Tipologi Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 47–62.
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., Raini, M. Y., & Islam, F. A. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 147–159.
- Dhofier, Z. (2018). *Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai. Revisi. Jakarta: LP3ES.*
- Fadli, A. (2012). Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya. *El-Hikam: Journal of Education and Religious Studies*, 5(1), 29–42.
- Fahmi, M. (2015). Mengenal tipologi dan kehidupan pesantren. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 6(1), 320–334.
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–73.
- Hayati, N. (2019). Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(1), 101–110.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). Ayat - Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia* (Vol. 1).
- Lailatul, I. (2020). *Tipologi Bu Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Sidoarjo Surabaya*. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren* (Cetakan 1). Paramadina.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Maimun, & Haris, A. (2021). Civic Education Pesantren Salaf di Madura: Sinergi Pendidikan Karakter dan Upaya Deradikalisasi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 411–424. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5137>
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Palahudin, P., Hadiana, M. E., & Basri, H. (2020). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>
- Pendidikan, K., Pondok, I., Dan, P., & Pembengahannya, U. (n.d.). *No Title*.
- Pulungan, H. J. S. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Purwanto, M. R., Mukharrom, T., Chotimah, C., & Sanaky, H. A. (2020). Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Esp. 10), 514–521.
- Rais, M. (2015). Eksistensi Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *Artikel: STAIN Sorong Papua*.

- Ramadhani, M. A. (2022). *Pesantren: Dulu, Kini, dan Mendatang*. Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren . <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/pesantren--dulu--kini--dan-mendatang>
- Riana, Teti Berliani, E. D., & Agau. (2020). Equity in Education Journal (EEJ). *Efektif, Swasta Kota, D I Raya, Palangka*, 2008, 46–53.
- Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren . *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205–225.
- Sari, B. I., & Yani, M. T. (2013). Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 253–267.
- Shodiq, A., & Nomor, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Integrasi Antara Kurikulum Inti Pendidikan Nasional Dengan Kurikulum Kitab Kuning (Studi Kasus Pesantren Muadalah Salafiyah Pasuruan Pada Madrasah Aliyah). *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 7(2).
- Sholichin, M. S. M. (2007). Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah dan Keberagaman Prilaku Kiai-Kiai di Pamekasan). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 41–53.
- Steenbrink, K. (2021). *Catholics in Indonesia, 1808-1903: A Documented History, Volume 1*. Brill.
- Steenbrink, K. A. (2015). Academic Study of Indonesian Islam: A Biographical Account, 1970-2014. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(2), 337–365.